

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini akan ditarik kesimpulan yang diperoleh dari analisa yang dituliskan dari bab-bab sebelumnya sehingga menghasilkan gambaran dari keseluruhan hasil penelitian.

UNICEF merupakan sebuah Organisasi Internasional yang berada dibawah naungan PBB. Berdiri pasca selesainya perang dunia II, dimana adanya kebutuhan untuk anak-anak dalam berbagai bidang, pada jaman dahulu terutama dibidang kesehatan, pangan, dan sandang. Atas bantuan UNICEF keadaan terbilang membaik. Atas hasil kerjanya, serta melihat pada keadaan dunia yang pada saat itu banyak mengalami konflik dimana anak-anak banyak menjadi korban jiwadan dirasa dibutuhkan untuk melakukan pertolongan lain bagi anak-anak diseluruh dunia, maka pada tahun 1953 oleh PBB UNICEF ditetapkan sebagai bagian permanen dari PBB.

Memiliki tujuan untuk melakukan perlindungan terhadap anak-anak. Bagi UNICEF Perlindungan terhadap anak-anak merupakan salah satu hak anak yang wajib untuk dipenuhi. Di dunia sendiri hampir sepertiga penduduknya berisi anak dibawah 18 tahun, ditambah dibanyak negara berkembang penduduk berusia muda mencapai angka 50%, untuk itulah hak-hak anak di dunia sangat perlu untuk direalisasikan. Dalam bentuknya yang paling sederhana, perlindungan anak mengupayakan agar setiap hak sang anak tidak dirugikan. Perlindungan anak bersifat melengkapi hak-hak lainnya yang secara inter alia menjamin bahwa anak-

anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar supaya mereka bertahan hidup, berkembang dan tumbuh.

UNICEF masuk dan membantu kedalam negara-negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Kerjasama yang terjalin pertama kali pada tahun 1948 saat menangani kasus kelaparan di Lombok. UNICEF dan Indonesia merupakan mitra yang baik dalam menjalankan misinya secara bersama-sama. Bagi Indonesia, UNICEF merupakan mitra yang memiliki komitmen dalam membangun kehidupan anak-anak dan para wanita, karena memiliki prioritas memperbaiki kesehatan anak di Indonesia beserta keluarganya.

Dibuktikan dalam aksinya menolong korban tsunami di Aceh pada tahun 2004. Kejadian itu berlangsung diakhir tahun, tepatnya tanggal 26 Desember. Ketika bencana itu selesai terjadi, yang tersisa di tanah Aceh hanya keporakporandaan. Kerusakan infrastruktur disana-sini. Rumah-rumah yang merata dengan tanah dan tumpukan mayat yang berserakan juga menjadi pemandangan yang tidak terelakkan. Nasib buruk pada anak-anak juga menjadi suatu tujuan UNICEF dalam memberikan bantuan. Banyak anak-anak yang kehilangan orang tuanya, kehilangan sanak saudaranya, bahkan setelah selamat banyak juga anak yang akhirnya hidup sebatang kara. Banyak juga kasus dimana anak-anak terpisah dari orang tua dan sanak saudaranya. Kejadian seperti ini memunculkan suatu kondisi baru bagi mereka, perubahan lingkungan secara spontan tentu saja menjadikan mereka pribadi yang berbeda. Perlunya adaptasi untuk kehidupan baru mereka. Kondisi anak-anak pada saat itu, banyak yang terganggu secara psikologis. Anak-anak yang notabenenya membutuhkan orang lebih dewasa untuk dijadikan alat ketergantungan mendadak hidup sendiri, selain itu kegiatan rutin

sehari-hari yang biasa dilakukan juga berubah total. Tidak ada lagi sekolah, tidak ada lagi lahan untuk bermain, tidak ada lagi rumah sebagai tempat berlindung. Keadaan pasca tsunami ini menjadi ancaman bagi mereka, khususnya anak-anak korban tsunami Aceh untuk mendapatkan rasa aman.

Human Security disuatu negara yang menjadi tanggung jawab negara serta kewajiban moral bagi yang lain untuk membantu akhirnya terwujud dalam aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh UNICEF. Upaya yang akhirnya dilakukan UNICEF karena adanya kesadaran bahwa bencana alam menjadi ancaman dan rasa tidak aman bagi para korban. Yang kemudian atas kesadaran ancaman tersebut lahirlah bantuan-bantuan untuk mereka yang merasa tidak aman. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF dalam memberikan bantuan bagi anak-anak Aceh. Yang pertama, yaitu, membangun mitra kerjasama dengan beberapa pihak dalam penyelesaian program-program utama dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Melakukan aksi kemanusiaan yang terkhusus dalam bidang kesehatan dan pendidikan dilakukan karena dua hal tersebut merupakan hal penting bagi keberlangsungan hidup anak-anak.

Dalam isu kesehatan pasca bencana, banyak penyakit yang terjangkit kedalam tubuh anak-anak. Diantaranya seperti kolera, akibat lingkungan yang kurang bersih dan makanan-makanan yang sembarangan masuk kedalam tubuh karena untuk bertahan hidup. Setelah itu ada penyakit pneumonia, atau biasa disebut dengan infeksi paru-paru. Penyakit ini banyak menyerang anak-anak karena terlalu banyak menelan lumpur saat terjadinya kejadian tersebut. Apa yang dilakukan UNICEF dalam bidang kesehatan? Pasca kejadian tersebut UNICEF

melakukan “Aksi Tanggap Darurat” yang menghasilkan dana sebesar 336 juta dolar AS. selain itu melakukan peningkatan fasilitas kesehatan; pelatihan pendukung untuk staf kesehatan dan memperluas jangkauan mereka; menyediakan perbekalan kesehatan, peralatan dan kendaraan untuk fasilitas kesehatan; dan mendukung formulasi kebijakan kesehatan dan gizi. Dalam kurun waktu dua tahun setelah bencana alam tersebut, sudah lebih dari 6.500 staf kesehatan dan bidan di 21 kabupaten dilatih tentang pengelolaan penyakit anak-anak, kesehatan reproduksi dan persiapan lokasi klinis.

Dalam bidang pendidikan UNICEF membangun sekolah-sekolah darurat di tenda-tenda pengungsian. Selain itu melakukan perekrutan terhadap banyak pengajar untuk mengajar di Aceh. Pada tahun-tahun berikutnya dibangun sekolah-sekolah sementara, hingga sekolah-sekolah tetap untuk mengembalikan keadaan mereka dapat beraktifitas seperti semula. Selain pembangunan sekolah-sekolah UNICEF juga melakukan pembangunan taman kanak-kanak bagi mereka yang masih ada di usia dini. Dalam hal peningkatan kualitas tenaga kerja, selain perekerutan guru, pada tahun-tahun selanjutnya UNICEF mengadakan pelatihan guru dan kepala sekolah, yang memungkinkan mereka menciptakan suasana pembelajaran interaktif dan komunikatif untuk anak-anak.

